

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peranan ayam kampung sebagai penyedia daging dan telur untuk memenuhi konsumsi protein hewani sangat berarti terutama bagi masyarakat perdesaan. Kontribusi ayam kampung terhadap produksi daging unggas cukup tinggi. Hal ini terlihat dari peningkatan produksi ayam kampung dari tahun ke tahun, dimana pada tahun 2001 – 2005 terjadi peningkatan sebanyak 4,5 % dan pada tahun 2005-2009 konsumsi ayam kampung dari 1,49 juta ton meningkat menjadi 1,52 juta ton (Aman, 2011). Besarnya permintaan akan produk ayam kampung baik dalam bentuk daging maupun telur belum mampu dipenuhi oleh peternak ayam kampung terutama bila permintaan dalam jumlah besar dan kontinu. Hal ini dibuktikan dari Survei Sosial Ekonomi Nasional 2009-2013 menunjukkan data konsumsi rata-rata per kapitan setahun daging ayam kampung di Indonesia masih sangat rendah yaitu sebesar -1,67% (Anonim, 2013). Mempertimbangkan potensi itu, perlu diupayakan jalan keluar untuk meningkatkan populasi dan produktivitasnya.

Ayam kampung mempunyai kelebihan pada daya adaptasi, karena mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, kondisi, dan perubahan iklim serta cuaca. Ayam kampung memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Beberapa daerah menjadikan ayam kampung sebagai salah satu sumber pendapatan tunai pada musim kemarau panjang. Pertumbuhan ayam kampung memang tidak, hal tersebut dikarenakan sistem pemeliharaan yang masih bersifat tradisional. Ayam kampung harganya cukup ekonomis, rasa yang masih cukup lezat dibandingkan dengan daging broiler, serta mampu memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat.

Peningkatan produktivitas ayam kampung diantaranya dengan pemberian jamu- jamuan herbal seperti temulawak, kunyit, jahe, bawang putih, lengkuas, dan belimbing wuluh. Belimbing wuluh merupakan salah satu bahan alami yang dapat dimanfaatkan sebagai antibiotik. Belimbing wuluh terdapat kandungan zat aktif berupa saponin, tanin, flavonoid, glukosida, asam formiat, asam sistrat, dan beberapa mineral, serta banyak mengandung kalsium oksalat serta kalium.

Belimbing wuluh mengandung asam organik seperti asam asetat, asam sitrat, asam format, asam laktat, dan asam oksolat. Sehingga dapat dijadikan untuk pakan imbuhan dan berpotensi sebagai pengganti antibiotik karena dapat mengeliminasi bakteri *salmonella sp.*, dan menghambat bakteri patogen dalam saluran pencernaan, serta dapat menstabilkan mikroflora saluran pencernaan unggas (Gauthier, 2002). Suasana asam dalam saluran pencernaan terutama pada usus halus sehingga menghasilkan kondisi ideal bagi pertumbuhan bakteri menguntungkan seperti *lactobacillus* dan mematikan bakteri patogen sehingga penyerapan nutrisi berjalan secara baik dan di ubah menjadi daging.

Penambahan belimbing wuluh 1 % dalam ransum ayam kampung mampu memberikan efek positif terhadap performan yang diperlihatkan dari penambahan bobot badan, konversi ransum, perlemakan, dan perdagingan yang semakin baik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pemberian belimbing wuluh hingga level 1% dalam ransum dapat meningkatkan performan ayam kampung ?
2. Apakah pemberian belimbing wuluh hingga level 1% dapat memberikan keuntungan dalam usaha ayam kampung ?

1.3 Tujuan

1. Meningkatkan performans ayam kampung yang diberi belimbing wuluh pada ransum.
2. Mengetahui keuntungan usaha ayam kampung yang diberi belimbing wuluh pada ransum.

1.4 Manfaat

Tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi kepada masyarakat/peternak tentang pemberian belimbing wuluh dalam ransum sebagai media untuk meningkatkan penampilan bobot ayam dan efisiensi penggunaan pakan serta menghasilkan keuntungan yang lebih baik.